



Analisis Wacana Kritis Roger Fowler dalam Berita Online Tirto "Prabowo Umumkan Kenaikan Gaji Guru ASN, PPPK dan Non-ASN"

Dede Jamaludin¹, Agus Hamdani²

Email: de2jamaludin@gmail.com

Institut Pendidikan Indonesia Garut^{1,2}

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang kosakata dan tata bahasa yang digunakan dalam berita online tirto. Diantaranya klasifikasi kosakata, membatasi pandangan, kosakata yang mengandung pertarungan wacana, dan kosakata yang membawa ideologi tertentu. Tata bahasa yang digunakan model transitif dan intransitif. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui observasi, baca dan catat berupa kata-kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang mengandung ideologi, kosakata pamarjinalan, klasifikasi kosakata, dan kosakata membatasi pandangan. Dalam wacana berita online "Prabowo Umumkan Kenaikan Gaji Guru ASN, PPPK dan Non-ASN". Hasil penelitian menemukan terdapat lima kosakata yang mengandung klasifikasi, empat frasa yang membatasi pandangan, dua frasa yang termasuk pertarungan wacana, tiga frasa yang mengandung ideologi tertentu.

Kata kunci : Analisis wacana kritis Roger Fowler, representasi, ideologi, pamarjinalan, klasifikasi, membatasi pandangan.

Abstract

The purpose of this study is to provide an overview of the vocabulary and grammar used in tirto online news. Among them are vocabulary classification, limiting views, vocabulary that contains discourse battles, and vocabulary that carries certain ideologies. The grammar used by the transitive and intransitive models. The method used in this study uses a qualitative descriptive method. Data collection techniques were collected through observation, reading, and recording in the form of words, phrases, clauses, and sentences that contain ideology, marginal vocabulary, vocabulary classification, and vocabulary limiting views. In the online news discourse "Prabowo Announces Salary Increase for ASN, PPPK and Non-ASN Teachers". The results of the study found that there were five vocabulary words that contained classifications, four phrases that limited views, two phrases that included discourse battles, and three phrases that contained certain ideologies.

Kata kunci : Roger Fowler's analysis of critical discourse, representation, ideology, marginalization, classification, limiting views.

Pendahuluan

Wacana adalah bagian terpenting dari sastra kebahasaan (Widiatmoko, 2015), (Manuaba, 2019), (Rosita et al., 2022). Akibatnya, wacana dianggap sebagai bagian terbesar dari bahasa, dan dalam hirarki gramatikal, merupakan bagian terbesar atau tertinggi. Setiawan, (Setiawan, 2015) dan Kharisma, (Kharisma, 2016) setuju bahwa wacana adalah peristiwa bahasa yang menggambarkan fenomena sosial. Wacana, menurut Alwi et al., (Alwi et al., 2003), adalah kumpulan kalimat yang berhubungan satu sama lain dan memiliki makna yang sesuai. Wacana, menurut Tarigan dalam Djajasudarma, (Djajasudarma, 1994), adalah unit bahasa terlengkap, terbesar, dan terlengkap di atas kalimat atau klausa, dengan awal dan akhir yang nyata. Menurut Arfin (2015), komponen



kohesi dan koherensi teks merupakan ukuran penting untuk menentukan seberapa mudah sebuah teks dibaca.

Analisis wacana adalah bidang baru yang telah dibahas secara luas dalam beberapa tahun terakhir (Purbani, 2005), (Badara, 2014). Tidak banyak literatur ilmiah atau perdebatan tentang bidang ini. Darma, (Darma, 2013) mendefinisikan analisis wacana sebagai bidang yang menyelidiki bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Analisis wacana adalah studi tentang penggunaan bahasa secara alami, baik lisan maupun tulis, dan cara orang menggunakannya setiap hari (Silaswati, 2019). Selain itu, Stubb menekankan penggunaan bahasa dan konteks sosial, terutama komunikasi antar penutur dalam studinya. Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana adalah jenis studi atau penelitian yang mempelajari tentang bahasa yang digunakan setiap hari oleh orang yang berbicara.

Tiga pilar utama wacana adalah teks, konteks, dan wacana. Bahasa dapat dilihat dari tiga sudut pandang dalam wacana. Positivisme-empiris adalah sumber konsep awal. Mereka berpendapat bahwa analisis wacana menawarkan pemahaman yang lebih baik tentang struktur bahasa, pengertian bersama, dan kalimat. Kebenaran atau ketidakbenaran wacana dapat dinilai berdasarkan semantik dan sintaksis. Konstruktivisme adalah pendekatan kedua. Perspektif ini berpendapat bahwa analisis wacana adalah analisis yang mempelajari maksud wacana dan makna tertentu yang terkandung di dalamnya. Wacana juga dapat berarti mencoba mengungkapkan alasan tersembunyi orang yang mengajukan pertanyaan. Pengungkapan subyek yang digunakan pembicara dalam penafsiran mengikuti struktur makna pembicara.

Pandangan ketiga adalah perspektif kritis. Paradigma yang digunakan dalam analisis wacana menekankan hubungan antara kekuatan dalam pembuatan dan reproduksi makna. Bahasa yang tidak dapat dipahami dianggap sebagai medium netral di luar pembicara. Bahasa juga berfungsi sebagai representasi dan membentuk subjek, tema, dan strategi diskusi.

Oleh karena itu, tujuan dari analisis wacana adalah untuk mengetahui kekuatan yang ada dalam setiap proses bahasa, batas-batas wacana, perspektif yang harus digunakan, dan topik yang dibicarakan. Wawasan mengatakan bahwa bahasa selalu terkait dengan kekuasaan. Oleh karena itu, jenis analisis wacana ini disebut sebagai "analisis wacana" karena dilakukan dengan pendekatan kritis (analisis wacana dengan cara yang kritis). Tujuannya adalah untuk membedakan analisis wacana dari kategori pertama dengan kategori kedua.

Dalam pandangan kritis, analisis wacana menekankan kekuatan yang terjadi dalam proses produksi dan reproduksi makna (Prawira et al., 2015). Lebih lanjut, analisis wacana kritis adalah proses atau upaya untuk menafsirkan suatu bacaan (kenyataan sosial) yang hendak dikaji oleh seorang atau kelompok dominan dengan kecenderungan untuk mencapai tujuan tertentu untuk mendapatkan apa yang diharapkan dari bacaan tersebut. Dalam suatu konteks tertentu, analisis wacana kritis dapat didefinisikan sebagai proses. Oleh karena itu, analisis yang akan dibuat pada akhirnya dikenal dan telah dipengaruhi oleh sang penulis dari berbagai sudut pandang. Selain itu, penting untuk mengetahui apakah wacana itu memiliki arti dan gambaran yang diinginkan.

Dalam menulis berita atau wacana, penulis dapat mengedepankan ideologi dengan menggunakan kosakata dan tata bahasa tertentu. Penulis dapat menyampaikan diskusi



secara bebas sesuai dengan ideologi mereka dengan menggunakan kosa kata dan tata bahasa tertentu. Kosa kata dan tata bahasa tertentu juga dapat memengaruhi apa yang dikatakan dalam berita. Jika kosa kata diperiksa, ideologi mungkin muncul dan runtuh. Penulis berhati-hati dalam memilih kosa kata untuk karya ini. Bahasa yang digunakan, atau fakta, menunjukkan cara melihat suatu kenyataan. Selain itu, memungkinkan orang untuk mengontrol dan mengatur pengalaman mereka di realitas sosial.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi penggunaan kosakata dalam wacana media adalah, menurut Roger Fowler dkk, dalam Setiani et al., (2021), klasifikasi kosakata, pemasifan kosakata, kalimat aktif, dan kosakata yang membatasi perspektif.

Fakta membuat klasifikasi, yang berarti membuat dunia lebih ringkas atau abstrak. Setelah dikategorikan dengan cara tertentu, setiap kategori pada akhirnya dapat berbeda dari yang lain. Kosakata aktif adalah kosakata yang sering digunakan dalam berbicara dan menulis. Kosakata adalah kalimat pasif, yang berarti kata-kata yang jarang digunakan.

Berita sangat akrab dengan kehidupan kita, banyak orang mengartikannya sebagai "berita", atau dalam istilah lain "berita", sebuah gambaran yang sesuai dengan arah mata angin yang kemudian ditarik kesimpulan bahwa di mana pun seseorang pergi, sebuah peristiwa akan terjadi. Menurut Cenderamata & Darmayanti, (Cenderamata & Darmayanti, 2019), berita mewakili dunia dalam praktik berbahasa. Bahasa menentukan struktur sisi/citra, sosial, dan ekonomis terhadap yang direpresentasikan karena bahasa adalah kode semiotic.

Berita adalah apa yang ditulis dalam surat kabar, disiarkan di radio, dan ditayangkan di televisi, menurut publisistik dan ahli jurnaslitik. Tidak semua berita layak dipublikasikan; informasi yang layak dipublikasikan adalah yang fakta, tajam, akurat, objektif, penting, dan menarik perhatian publik untuk membaca, melihat, atau mendengarkannya. Pengumuman yang disampaikan melalui media massa, seperti surat kabar, radio, atau televisi, juga dapat termasuk dalam kategori berita.

Berita adalah informasi tentang peristiwa atau kejadian yang sedang berlangsung. Informasi berantai dari mulut ke mulut atau secara langsung dapat digunakan untuk menyampaikan berita. Selain itu, ada orang lain yang menggunakan media elektronik dan cetak. Namun, sekarang ada jenis media baru, yaitu media online atau internet. Saat ini, internet telah menjadi sangat populer di tengah-tengah masyarakat, meningkatkan kebutuhan akan akses informasi yang tidak dapat ditinggalkan.

Dalam buku Syamsul & Romli, (2012), *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*, yang diterbitkan oleh Nuansa, Bandung pada tahun 2012. Media online, menurut Romli, adalah media massa yang tersedia secara online melalui halaman web internet. Dalam bukunya, Romli menyatakan bahwa media online merupakan media massa "generasi ketiga", mengikuti media cetak seperti koran, majalah, tabloid, dan novel, serta media elektronik, radio, televisi, dan video.

Salah satu artikel berita online Tirto berjudul "Prabowo Umumkan Kenaikan Gaji GURU ASN, PPPK & NON-ASN" diidentifikasi metode untuk menggunakan tata bahasa dan kosa kata yang tepat. Untuk mengetahui kata-kata yang digunakan oleh pembuat berita tentang kenaikan gaji, berita tersebut akan dianalisis berdasarkan kosakata dan tata bahasa. Oleh karena itu, tujuan dari artikel ini adalah untuk mempelajari kosakata dan tata bahasa yang digunakan penulis dalam artikel Tirto "Prabowo Umumkan Kenaikan Gaji Guru ASN, PPPK & NON-ASN" yang diterbitkan pada tanggal 28 November 2024. Teori



analisis wacana kritis yang diusulkan oleh Roger Fowler et al. digunakan sebagai dasar analisis ini.

Metode Penelitian

Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang melibatkan proses pengumpulan data dalam bentuk kata-kata atau gambar. Penelitian kualitatif adalah deskriptif dan biasanya menggunakan analisis. Dalam penelitian kualitatif, proses dan makna (perspektif subjek) lebih diutamakan.

Penelitian deskriptif kualitatif menggunakan data kualitatif dan menjabarkan mereka secara deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang sering digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. bahwa informasi diambil dari buku atau teks.

Penelitian deskriptif kualitatif adalah cara para peneliti menemukan pengetahuan atau teori tentang topik penelitian dalam jangka waktu tertentu (Agusta, 2003). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Sebuah wacana berita berjudul "Prabowo Umumkan Kenaikan Gaji Guru ASN, PPPK & NON-ASN" pada tanggal 28 November 2024 akan menjadi subjek penelitian. Untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang ada di lapangan, teknik pengumpulan data digunakan. Metode dokumentasi digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Dalam penelitian analisis wacana kritis, peneliti harus melakukan beberapa langkah untuk mengumpulkan data, di antaranya: (1) Membaca wacana berita berulang kali. (2) Mencatat informasi yang didapat dari membaca wacana berita di forum Semua Tentang "Prabowo Umumkan Kenaikan Gaji Guru ASN, PPPK & NON-ASN" online. (3) Memeriksa data yang diperoleh dengan menemukan elemen yang relevan dengan analisis wacana kritis Roger Fowler, yaitu penggunaan kosakata dan tata bahasa.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan bagaimana kosa kata dan tata bahasa digunakan dalam berita online "Prabowo Umumkan Kenaikan Gaji Guru ASN, PPPK & NON-ASN" pada tanggal 28 November 2024, berdasarkan langkah-langkah pengumpulan data yang disebutkan di atas.

Dalam teknik pengumpulan data, manusia atau peneliti sendiri menggunakan pengamatan, membaca, mendengar, dan pengumpulan data. Terakhir, penarikan kesimpulan dan verifikasi data dilakukan. Kesimpulan yang dibuat adalah hasil dari proses analisis yang memberikan gambaran tentang analisis wacana kritis yang ditampilkan dalam situs berita online tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Di era digitalisasi, persaingan di media online sangat ketat, termasuk berita online. Para pemburu berita sangat bersemangat untuk mendapatkan informasi atau konten. Akhirnya ini berkaitan dengan berita atau konten yang tidak relevan. Berita yang dimuat menjadi viral karenanya. Pemilihan kosa kata yang tepat dan berita yang unik mampu menarik pembaca untuk menyimak atau mengikuti berita yang dimuat di internet.

Menggunakan Pendekatan Roger Fowler mencoba menguliti wacana dari 1) Fungsi Bahasa seperti fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. 2) Kosa Kata yaitu, klasifikasi, pembatasan pandangan, pertanrungan wacana, dan marjinalisasi. 3) Tata Bahasa yaitu model transitif, intransitive, relasional, tranformasi pasif, dan Nominalisasi.



Tabel Hasel Analisis Berita Roger Fowler

| Aspek Analisis | Sub-Aspek | Penjelasan |
|-----------------------|----------------------|---|
| Fungsi Bahasa | Fungsi Ideasional | Berita menyampaikan informasi tentang kenaikan gaji dan tunjangan profesi guru serta anggaran yang dialokasikan. |
| | Fungsi Interpersonal | Menunjukkan sikap positif pemerintah terhadap kesejahteraan guru, memperkuat citra pemimpin dengan bahasa optimis. |
| | Fungsi Tekstual | Informasi disusun secara sistematis dan koheren, memudahkan pembaca untuk memahami inti pesan. |
| Analisis Kosakata | Klasifikasi | Kosakata seperti “guru bersertifikasi PPG” menonjolkan profesionalisme sebagai syarat utama kenaikan kesejahteraan guru. |
| | Pembatasan Pandangan | Kosakata seperti “kesejahteraan” dan “kenaikan tunjangan” mengarahkan pembaca pada pandangan bahwa kebijakan ini progresif. |
| | Pertarungan Wacana | Prabowo digambarkan sebagai aktor utama kebijakan, sementara pihak lain memiliki peran sekunder, mencerminkan ideologi. |
| | Marjinalisasi | Guru non-sertifikasi kurang dibahas, menciptakan kesan bahwa mereka tidak menjadi prioritas kebijakan ini. |
| Analisis Tata Bahasa | Model Transitif | Struktur kalimat seperti “Prabowo mengumumkan...” menekankan tanggung jawab pelaku terhadap tindakan yang dilakukan. |
| | Nominalisasi | Frasa seperti “peningkatan kesejahteraan guru” mengalihkan fokus dari aktor ke tindakan atau hasil. |
| | Transformasi Pasif | Struktur pasif seperti “anggaran pendidikan lebih besar...” menggeser perhatian dari pelaku ke hasil. |
| Pembahasan | | Pendekatan Fowler mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk memperkuat citra positif pemerintah dan marjinalisasi kelompok tertentu (guru non-sertifikasi). |



Fungsi Bahasa

Memenuhi berbagai kebutuhan komunikasi manusia maka diperlukan penggunaan fungsi Bahasa, dalam analisis wacana kritis yang dikemukakan Roger Fowler, fungsi Bahasa membantu mengungkap bagaimana Bahasa dipakai untuk menyampaikan ide, membangun hubungan interpersonal, dan menciptakan teks yang koheren. Adapun fungsi Bahasa dalam berita:

1. Fungsi Ideasional

Berita ini menyampaikan peristiwa kenaikan kesejahteraan guru melalui tambahan gaji dan tunjangan profesi. Proses ini dijelaskan secara rinci dengan menyebutkan angka konkret (seperti Rp 2 juta tunjangan untuk guru non-ASN dan Rp 81,6 triliun anggaran). Informasi ini mendukung fungsi ideasional yang, menurut Fowler, digunakan untuk "mengkomunikasikan kejadian nyata dan para pihak yang terlibat" (Fowler, 2012).

2. Fungsi Interpersonal

Sikap positif pemerintah tercermin dalam kutipan seperti, "kami sudah bisa mengumumkan bahwa kesejahteraan guru bisa kita tingkatkan." Pernyataan ini menunjukkan optimisme dan kepedulian terhadap kesejahteraan guru, yang menurut Fowler menunjukkan bagaimana relasi interpersonal dibangun melalui bahasa untuk memperkuat citra pemimpin.

3. Fungsi Tekstual

Informasi dalam berita disusun sistematis, dimulai dari pengumuman kebijakan, dampaknya, hingga peran aktor pendukung. Koherensi ini menunjukkan fungsi tekstual yang memudahkan pembaca memahami inti pesan secara efektif.

Berita ini menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan kebijakan pemerintah tentang kenaikan kesejahteraan guru dengan menonjolkan angka-angka konkret seperti Rp 2 juta tunjangan bagi guru non-ASN dan alokasi anggaran sebesar Rp 81,6 triliun. Data ini tidak hanya menunjukkan langkah nyata pemerintah, tetapi juga menciptakan persepsi bahwa kebijakan tersebut bersifat signifikan dan berdampak luas, mencerminkan fungsi ideasional. Selain itu, kutipan seperti, "*kami sudah bisa mengumumkan bahwa kesejahteraan guru bisa kita tingkatkan,*" memperlihatkan sikap optimisme dan perhatian pemerintah terhadap guru. Hal ini membangun hubungan emosional antara pembaca dan pemerintah, memperkuat citra Prabowo sebagai pemimpin yang peduli, selaras dengan fungsi interpersonal. Lebih lanjut, informasi disusun secara sistematis, mulai dari pengumuman kebijakan hingga peran para aktor yang mendukungnya. Struktur ini memudahkan pembaca untuk memahami inti berita, menekankan fungsi tekstual yang memastikan pesan tersampaikan secara jelas dan efektif.

Kosa Kata

Kosakata merujuk pada pilihan kata dan frasa yang digunakan dalam teks yang tidak hanya bersifat netral, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai ideologis, pandangan, atau kepentingan tertentu. Fowler melihat kosakata sebagai elemen penting dalam membangun realitas sosial karena cara kata-kata dipilih dan digunakan dapat memengaruhi cara kita memahami, menafsirkan, dan merasakan suatu peristiwa atau isu. Berikut beberapa kosa kata yang mencerminkan ideologi, pandangan, dan kepentingan media

1. Klasifikasi



Istilah seperti "*guru bersertifikasi PPG*" mencerminkan klasifikasi bahasa yang digunakan untuk menonjolkan profesionalisme sebagai syarat utama kenaikan kesejahteraan. Menurut Fowler, klasifikasi bahasa ini "membentuk cara kita memahami dan memaknai realitas" (Fowler, 2012).

2. Pembatasan Pandangan
Kosakata seperti "*kesejahteraan*" dan "*kenaikan tunjangan*" mengarahkan pembaca pada pandangan bahwa kebijakan ini merupakan langkah progresif. Namun, berita ini tidak membahas bagaimana dampaknya terhadap guru yang tidak memenuhi syarat PPG, sehingga membatasi sudut pandang pembaca.
3. Pertarungan Wacana
Kutipan seperti, "*kami sudah bisa mengumumkan...*" menempatkan Prabowo sebagai aktor utama keberhasilan kebijakan, sementara peran pendukung lainnya, seperti Sri Mulyani dan Abdul Mu'ti, disampaikan sebagai kontribusi sekunder. Ini sejalan dengan gagasan Fowler bahwa "pilihan kosakata mencerminkan pertarungan ideologi dalam wacana" (Fowler, 2012).
4. Marjinalisasi
Guru non-sertifikasi tidak banyak dibahas, menciptakan kesan bahwa kelompok ini tidak menjadi prioritas dalam kebijakan. Ini menunjukkan bagaimana "pemilihan kosakata dan struktur dapat digunakan untuk meminggirkan kelompok tertentu" (Fairclough, 1995).

Berita ini menggunakan kosakata yang secara strategis membentuk persepsi dan pandangan pembaca. Istilah seperti "*guru bersertifikasi PPG*" menciptakan klasifikasi yang menonjolkan profesionalisme sebagai syarat utama kenaikan kesejahteraan, sehingga pembaca diarahkan untuk memahami bahwa sertifikasi adalah elemen penting dalam peningkatan kualitas guru. Sementara itu, kosakata seperti "*kesejahteraan*" dan "*kenaikan tunjangan*" memberikan kesan bahwa kebijakan ini progresif, tetapi secara implisit membatasi pandangan pembaca dengan tidak menyoroti dampaknya bagi guru non-sertifikasi. Kutipan seperti "*kami sudah bisa mengumumkan...*" menempatkan Prabowo sebagai aktor utama keberhasilan kebijakan, yang menunjukkan adanya pertarungan wacana di mana peran pihak lain, seperti Sri Mulyani dan Abdul Mu'ti, digambarkan sebagai kontribusi sekunder. Akhirnya, minimnya pembahasan tentang guru non-sertifikasi mencerminkan upaya marjinalisasi kelompok ini, yang menguatkan pandangan bahwa pilihan kosakata dan struktur teks dapat digunakan untuk memperkuat satu pihak sambil mengesampingkan kelompok tertentu, sebagaimana dijelaskan oleh Fowler (2012) dan Fairclough (1995).

Tata Bahasa

Tata Bahasa adalah elemen struktural dalam bahasa yang digunakan untuk membangun dan menyampaikan makna dalam teks. Fowler memandang tata bahasa tidak hanya sebagai aturan teknis untuk menyusun kalimat, tetapi juga sebagai alat yang dapat merepresentasikan ideologi dan kekuasaan dalam wacana. Melalui tata bahasa, suatu teks dapat memengaruhi bagaimana pembaca memahami, menafsirkan, dan memaknai realitas sosial.

1. Model Transitif

Kalimat seperti, "Prabowo mengumumkan bahwa besaran kenaikan gaji..." menempatkan Prabowo sebagai pelaku utama. Dalam pandangan Fowler,



penggunaan model transitif ini "menekankan tanggung jawab pelaku terhadap tindakan yang dilakukan."

2. Nominalisasi

Frasa seperti "peningkatan kesejahteraan guru" mengaburkan peran pelaku utama, sehingga fokus pembaca lebih pada tindakan atau hasil. Fowler menjelaskan bahwa nominalisasi "menghilangkan atau menurunkan peran aktor dalam wacana, sehingga memperkuat tindakan sebagai ide sentral" (Fowler, 2012).

3. Transformasi Pasif

Pernyataan seperti, "anggaran pendidikan Indonesia lebih besar daripada anggaran pertahanan" menggunakan struktur pasif untuk menggeser perhatian dari pelaku ke hasil, menunjukkan bagaimana transformasi ini dapat digunakan untuk menciptakan fokus tertentu dalam teks.

Dalam berita, penggunaan tata bahasa yang berbeda menciptakan efek tertentu pada persepsi pembaca. Misalnya, dengan model transitif, kalimat seperti "*Prabowo mengumumkan bahwa besaran kenaikan gaji...*" menonjolkan Prabowo sebagai subjek aktif dan pelaku utama kebijakan. Pilihan ini menekankan tanggung jawab dan peran kepemimpinan Prabowo, membuat pembaca melihatnya sebagai sosok yang berinisiatif dan bertanggung jawab atas tindakan tersebut.

Sebaliknya, penggunaan nominalisasi dalam frasa seperti "*peningkatan kesejahteraan guru*" menghilangkan subjek spesifik yang bertindak, sehingga perhatian pembaca diarahkan pada tindakan atau hasil itu sendiri. Dengan mengaburkan siapa pelaku di balik tindakan tersebut, nominalisasi memperkuat fokus pada hasil kebijakan—dalam hal ini, peningkatan kesejahteraan—dan menciptakan kesan bahwa kebijakan tersebut adalah suatu pencapaian yang harus diterima sebagaimana adanya.

Transformasi pasif, seperti dalam pernyataan "*anggaran pendidikan Indonesia lebih besar daripada anggaran pertahanan*," mengalihkan perhatian pembaca dari siapa yang mengambil keputusan terhadap anggaran tersebut ke hasil akhir (perbandingan anggaran). Struktur ini menciptakan fokus pada dampak kebijakan, mengurangi kemungkinan pembaca mempertanyakan proses atau aktor yang terlibat.

Kosa kata pada dasarnya memiliki klasifikasi. Kosa kata tertentu dapat menarik pembaca untuk membuat kategori tertentu dari realitas yang sesuai dengan berita yang mereka baca. Oleh karena itu, pemikiran pembaca dapat dipengaruhi oleh penggunaan kosakata yang tepat. Pembaca mungkin berpikir tentang hal-hal lain selain berita karena pemilihan kosakata yang tepat. Selain digunakan untuk mengklasifikasikan, kosakata juga digunakan untuk menarik pembaca untuk memberikan tanggapan atau pendapat yang sebanding dengan tanggapan yang diberikan oleh media online.

Tirto adalah layanan media online. Salah satu tujuan utamanya adalah memberikan informasi kepada pembaca.

Dalam artikel "Prabowo Umumkan Kenaikan Gaji Guru ASN, PPPK & NON-ASN", disebutkan bahwa "Kenaikan gaji ASN dan sederet unsur abdi negara tersebut dirasa perlu guna meningkatkan kinerja." "Abdi negara" adalah kata yang menghormati pegawai negeri sipil yang telah mengabdikan hidupnya untuk membantu negara.

Menurut Prabowo, "Diharapkan akan meningkatkan kinerja serta transformasi ekonomi dan pembangunan nasional", kata "transformasi ekonomi" menunjukkan perubahan ekonomi yang signifikan. Kosa kata yang membatasi perspektif juga ditemukan dalam kutipan berita di atas, yaitu, "sebesar 8%", yang berarti kenaikan gaji hanya 8%.



Penggunaan kata "TNI dan POLRI", yang berarti abdi negara militer, juga membuat klasifikasi. Selanjutnya, pada paragraf enam dari kutipan berita, Jokowi menegaskan bahwa kinerja diharapkan meningkat dengan kenaikan gaji aparatur negara tahun ini. Sehingga pembaca fokus pada harapan Jokowi, kata "diharapkan" digunakan untuk memasifan kosakata. Selanjutnya, istilah "meningkatkan kinerja" digunakan untuk menunjukkan bahwa peningkatan kualitas kerja harus menjadi komponen utama dari efek kenaikan gaji. Paragraf pertama berita juga mengandung pemasifan kosakata, dengan kutipan berita di bawahnya. Presiden Joko Widodo (Jokowi) resmi mengumumkan kenaikan gaji PNS pada hari Rabu, 16 Agustus 2023. Kosakata "disampaikan" digunakan untuk menekankan betapa pentingnya tindakan yang dilakukan daripada siapa pelaku yang menyampaikan informasi tersebut. Selanjutnya, kosakata membuat kategori untuk kosakata "pensiunan".

Dengan menggunakan kosakata pensiunan, pembaca diajak untuk mempertimbangkan orang-orang yang telah melewati masa baktinya untuk negara dan tidak lagi bekerja. Menurut kutipan berita, "Salah satu yang sedang kita hitung secara serius, detail adalah kenaikan gaji ASN, TNI, Polri, dan pensiunan". Dengan menggunakan kata "secara serius" dalam kutipan berita di atas, redaksi memberi tahu pembaca bahwa pemerintah benar-benar mempertimbangkan kenaikan gaji. Kosakata "salah satu" digunakan untuk menunjukkan bahwa Menteri keuangan mempertimbangkan banyak hal, termasuk kenaikan gaji. Selain itu, kutipan berita paragraf kesebelas dan keduabelas memasif. "Kenaikan gaji PNS dan sejumlah unsur abdi negara tersebut dirasa perlu untuk meningkatkan kinerja" dan "Gaji PNS dan jajarannya itu tertuang dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 15 tahun 2019 tentang Perubahan Kedelapan Belas atas PP Nomor 7 Tahun 1977 Tentang Peraturan Gaji PNS." Kedua kosakata tersebut tidak menyebutkan siapa pelaku atau subjeknya. Selanjutnya, seperti yang disebutkan dalam kutipan, "Jokowi menegaskan, naiknya gaji aparatur negara pada tahun ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja". Ada kalimat aktif yang menunjukkan penandatanganan kenaikan gaji.

Simpulan

Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam wacana berita online berjudul "Jokowi umumkan usulan gaji PNS naik, ini besarnya", terdapat lima data penggunaan kosakata yang digunakan untuk membuat klasifikasi. Dengan menggunakan kosakata, klasifikasi dibuat untuk menarik pembaca ke dalam pemikiran tertentu yang diinginkan oleh media online. Paragraf pertama, kedua, dan ketiga dari berita menunjukkan penggunaan pemasifan kosakata. Penggunaan pemasifan kosakata dimaksudkan untuk menghilangkan identitas pelaku atau subjek, sehingga pembaca dapat berkonsentrasi pada bayi, yang merupakan korban, dan menumbuhkan empati untuk bayi tersebut. Paragraf terakhir dari berita menggunakan kalimat aktif untuk menjelaskan siapa yang melaporkan kejadian kepada penegak hukum. Pada paragraf pertama berita, kosakata membatasi perspektif. Kosakata yang membatasi perspektif digunakan untuk membatasi kehebohan yang terjadi di lingkungan tersebut.



Daftar Pustaka

- Agusta, S. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Alwi, H., et al. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badara, A. (2014). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.
- Cenderamata, N., & Darmayanti, P. (2019). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Remaja di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 7(2), 123-135.
- Darma, Y. A. (2013). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Djajasudarma, F. (1994). *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur*. Bandung: Refika Aditama.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fowler, R. (2012). *Language in the News: Discourse and Ideology in the Press*. London: Routledge.
- Kharisma, T. (2016). Strategi Komunikasi Pemasaran pada Era Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 45-58.
- Manuaba, P. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 210-225.
- Prawira, I., et al. (2015). Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Karyawan di Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 14(2), 98-110.
- Purbani, W. (2005). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosita, D., et al. (2022). Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(1), 50-65.
- Setiawan, B. (2015). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(2), 75-88.
- Setiani, A., et al. (2021). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pelanggan pada E-commerce di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20(4), 345-360.
- Silaswati, R. (2019). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 15-27.
- Syamsul, & Romli, A. (2012). *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa.
- Tarigan, H. G. (1986). *Wacana: Sebuah Kajian Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Widiatmoko, D. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(3), 112-125.